

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang segala sesuatu yang terjadi di alam. Pada pendidikan formal mata pelajaran IPA mulai diterapkan terutama di Sekolah Dasar (SD) yang merupakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri serta dengan alam sekitarnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka pembelajaran IPA perlu dirancang dengan sebaik-baiknya. Damayanti (2020), menyatakan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilakukan secara inkuiri yang artinya siswa atau peserta didik harus berupaya mengeksplor diri untuk mencari, menemukan serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA di SD membutuhkan model pembelajaran yang mengandung aspek yang realistik bukan bersifat abstrak. Proses pembelajaran IPA diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan keterampilan sains peserta didik, peserta didik dituntut untuk mampu memahami konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik, serta mampu dalam mengembangkan pengetahuannya dan menghargai segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan dialam semesta ini, tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum.

Menurut (Padrina *et al.*, 2017), pelajaran IPA dijenjang pendidikan sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif (3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (4) Mengembangkan pengetahuan konsep-

konsep sains yang bermanfaat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (5) Ikut serta dalam menjaga dan melestarikan alam; (6) Menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan-nya. Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Menurut Azizah (2018), yaitu sebagai berikut : (a) Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi, masyarakat (b) Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan (c) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (d) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, dan (e) Menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaannya.

Tujuan guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mampu mengemas pembelajaran IPA menjadi suatu pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran tersebut. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan proses tetapi juga mengembangkan sikap ilmiahnya. Oleh karena itu, melalui pembelajaran IPA siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah, menumbuhkan daya pikir ilmiah, bekerja, bertindak, dan berkomunikasi. Keterampilan yang diajarkan kepada siswa sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015), dalam (Dahlia *et al.*, 2017), untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru sebaiknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional. Guru profesional menurut Wayan Widiana (2017), adalah semua orang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individu di luar sekolah. Profesional seorang guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting oleh karena itu guru yang

tidak profesional akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mencerminkan keberhasilan atau kegagalan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 7) dalam Tohir & Mashari, (2020), menyatakan bahwa hasil belajar adalah perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan dan kemampuan siswa yang telah diperoleh dari pengalaman dan latihan yang ikutinya selama pembelajaran yang berupa keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil Belajar IPA adalah kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran IPA. Menurut Bloom yang dikutip Yuliani (2017), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun menurut Dimiyati dalam Tohir & Mashari (2020), mengemukakan hasil belajar adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah diterapkan. Hasil belajar mempunyai 3 ranah antara lain: (1) Ranah kognitif, yaitu hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek antara lain: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) Ranah afektif, yaitu hal yang tampak pada siswa bertingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, menghargai guru dan teman; (3) Ranah psikomotorik: keterampilan dan kemampuan bertindak setelah siswa mengalami pengalaman tertentu.

Berdasarkan kajian peneliti dari berbagai jurnal penelitian, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa rendah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Nurliani (2018), yakni data di kelas IV SDN Kadujajar II Tanjungkerta, menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa pada materi sifat-sifat benda hal ini terbukti hanya 5 siswa atau 25% dari 20 siswa yang menguasai materi sifat-sifat benda; Azizah (2018), di SDN 019 Bumi Ayu hasil belajar siswa belum maksimal dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester menunjukkan nilai rata-rata hanya 61,5 siswa yang mencapai KKM 50% dari 20 orang siswa dan yang tuntas

hanya 10 orang; dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Wayan Widiana (2017), bahwa rendahnya hasil belajar IPA, yakni 10 siswa dari 20 ulangan IPA belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 73; selanjutnya dalam penelitian Tofan (2018), di SDN Inti Tomoli hasil belajar siswa belum maksimal, yakni 25 siswa dari 37 tes evaluasi IPA di SDN Inti Tomoli belum mencapai KKM; dan yang terakhir menurut Alinus, Endang Uliyanti, (2018) di SDN 17 Rantau hasil belajar siswa masih dibawah standar KKM yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar IPA yang dialami oleh siswa SDN Negeri 17 Rantau, yakni 16 siswa dari 27 ulangan IPA di SDN Negeri 17 Rantau belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 65.

Permasalahan rendahnya nilai IPA tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan materi yang dialami siswa. Menurut Rahmad, I. N., & Budiyaniti, M (2022) yakni: (1) Siswa kurang antusias dalam mengikuti proses belajar, (2) Siswa kurang memahami materi ajar, (3) Sebagian besar siswa kurang termotivasi dalam belajar dan kurang diberikan kesempatan yang luas untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, (4) Guru kurang membangun suasana belajar yang menyenangkan, (5) Siswa kurang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Sastra Wijaya (2020), juga berpendapat bahwa rendahnya nilai hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajarannya, siswa kurang aktif dalam bekerjasama ketika praktik percobaan hanya sebagian siswa yang aktif mengikuti kegiatan, siswa cenderung tidak bisa menyimpulkan hasil pembelajaran dan, rendahnya hasil belajar sebagian besar siswa yang dibawah nilai KKM, dan pembelajaran IPA di SD masih menggunakan pembelajaran tradisional yaitu yang lebih cenderung berpusat pada guru sedangkan pembelajaran IPA membutuhkan pembelajaran dengan melakukan penemuan atau praktikum. Pembelajaran yang demikian akan berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA di SD.

Masalah rendahnya hasil belajar tidak hanya pada aspek kognitif saja akan tetapi pada aspek afektif dan psikomotorik. Seperti yang dikemukakan Tofan (2018), hasil belajar afektif siswa belum maksimal hanya 58.9% sedangkan hasil belajar psikomotorik siswa hanya 51.1%; dan Damayanti (2018), dari hasil pengamatan hasil belajar afektif siswa yang meliputi tanggung jawab, kerjasama, kesungguhan, dan menghargai orang lain masih belum maksimal. Hal ini terbukti hasil belajar afektif siswa belum maksimal hanya 74,50% dan hasil belajar psikomotorik siswa masih belum maksimal hanya 75,31% yaitu kurang teliti dalam menyiapkan alat dan bahan, siswa kurang percaya diri dalam menyimpulkan pengamatan, siswa dan siswa kurang tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan kajian literatur peneliti, salah satu model pembelajaran yang sering dipakai untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Menurut Shoimin yang dikutip Dahlia (2017), "Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri". Model pembelajaran inkuiri sangat menekankan untuk peserta didik agar terlibat aktif dalam proses belajar baik fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk berusaha mencari sendiri, menanggapi, mengajukan pendapat serta memecahkan masalah baik secara pribadi maupun kelompok. Sementara itu Kunandar (2010: 371) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki dan melakukan

percobaan yang memungkinkan siswa menentukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pembelajaran inkuiri biasa disebut dengan model pembelajaran penemuan dan pembelajaran inkuiri ini membuat siswa untuk mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan di analisis dengan baik, serta model pembelajaran membuat siswa lebih banyak berdiskusi untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran inkuiri memiliki lima prinsip dasar yang dikemukakan oleh Anam dalam Dahlia (2017), “Model pembelajaran inkuiri memiliki lima prinsip penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan.” Menurut Richard Suchman dalam Nurliani (2018), penerapan model pembelajaran inkuiri membantu guru dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan langkah-langkah dalam model pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) Mengajak siswa membayangkan seakan-akan dalam kondisi yang sebenarnya; (2) Mengidentifikasi komponen-komponen yang berada di sekeliling kondisi tersebut; (3) Merumuskan permasalahan dan membuat hipotesis pada kondisi tersebut; (4) Memperoleh data dari kondisi tersebut dengan membuat pertanyaan dan jawaban “ya” atau “tidak”; dan (5) Membuat kesimpulan dari data-data yang diperolehnya (Trianto, 2006:139).

Hamruni (2012: 100) dalam Azizah, (2018), menjelaskan keunggulan model pembelajaran inkuiri adalah (1) Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, (2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya, (3) sesuai dengan perkembangan psikologi belajar adalah proses perubahan tingkah laku lewat pengalaman, (4) Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh

siswa yang lemah dalam belajar. Menurut Khoiriyah *et al.*, (2019), dalam penelitiannya menuliskan bahwa penerapan model inkuiri ini dibarengi dengan penjelasan yang bertujuan untuk memahamkan dan menumbuhkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPA khususnya materi sifat-sifat benda.

Susanto dalam Perubahan *et al.*, (2017), menjelaskan model pembelajaran inkuiri mempunyai proses pembelajaran yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi atau mengamati, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku referensi, buku pustaka dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan, me-review apa yang telah diketahui, melaksanakan eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya. Dalam model pembelajaran inkuiri ini juga mempunyai kelebihan dimana keterlibatan siswa secara langsung dalam mencari dan menyelidiki sesuatu membangun pengetahuan siswa secara bermakna (Al-Tabany, 2017).

Penelitian ini didukung oleh penelitian relevan yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA (Halimah 2022); Azizah (2018); Alinus, Endang Uliyanti (2018); Rosmiati (2018); Libarti (2018). Hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa sesudah siswa mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model inkuiri pada muatan pembelajaran IPA hasil aktifitas siswa pada aspek afektif dan psikomotorik siswa mengalami peningkatan,(Tofan2018); Azizah (2018). Terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan hal tersebut dengan mengkaji literatur model pembelajaran inkuiri dapat memberikan potensi yang besar dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian literatur dengan judul **Hasil Belajar Pada**

## **Mata Pelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Di Sekolah Dasar.**

### **B. Rumusan Masalah**

Dari hasil latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hasil belajar IPA melalui model pembelajaran inkuiri di sekolah dasar?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil belajar IPA melalui model pembelajaran inkuiri di sekolah dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi Peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Manfaat :

##### a. Bagi Siswa

Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan siswa dapat menerapkan hasil belajar IPA dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa.

##### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini guru bisa mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam merencanakan pembelajaran dan mengelolah situasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (SD).

##### c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan kontribusi pada kegiatan pembinaan peningkatan kinerja sekolah dan

profesionalitas guru dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif untuk kemajuan sekolah dan prestasi sekolah, khususnya pada pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai penggunaan Model Inkuiri pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bagi peneliti selanjutnya.